



Nilai Simbolik, Adaptasi, dan Integrasi Nilai Tradisi Tate'e pada Masyarakat Tanebar Evav, Maluku Tenggara

Xaverius Erick Lobja^{a, 1*}, Irfan Rifani^{a, 2}, Cahyadi Nugroho^{a, 3}

^a Universitas Negeri Manado, Indonesia

¹ericklobja@unima.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Maret 2025;

Revised: 7 April 2025;

Accepted: 30 Mei 2025.

Kata-kata kunci:

Budaya;
Tradisi;
Nilai;
Masyarakat;
Tanebar Evav.

: ABSTRAK

Globalisasi dan modernisasi telah mendorong perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga pelestarian tradisi budaya lokal menjadi sangat penting. Tradisi Tate'e (Rel-Wa) di masyarakat Tanebar Evav merupakan ritual yang kaya akan nilai-nilai simbolik, religius, dan budaya yang mendasari identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika nilai-nilai tradisional dalam ritual Tate'e dan mengidentifikasi mekanisme untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan. Pendekatan kualitatif digunakan dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti daun sirih, api unggun, dan kain sarung berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kerja sama timbal balik dan kepatuhan yang ketat terhadap aturan adat memastikan keberlanjutan tradisi meskipun ada inovasi ritual. Penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi adaptasi terhadap perubahan iklim dan dinamika sosial, dan temuan-temuan ini berkontribusi untuk melestarikan warisan lokal.

ABSTRACT

Symbolic Values, Adaptation, and Integration of the Tate'e Tradition Values of the Tanebar Evav Community, Kei Islands, Southeast Maluku. Globalization and modernization have driven fundamental changes in various aspects of life, making the preservation of local cultural traditions extremely important. The Tate'e (Rel-Wa) tradition in the Tanebar Evav community is a ritual rich in symbolic, religious, and cultural values that underpin collective identity. This study aims to uncover the dynamics of traditional values in the Tate'e ritual and identify mechanisms for adapting to social and environmental changes. A qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews and participant observation. The data were analyzed using techniques of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that symbols such as betel leaves, bonfires, and sarongs serve as media for internalizing cultural and religious values passed down from generation to generation. Additionally, reciprocal cooperation and strict adherence to customary rules ensure the sustainability of these traditions despite ritual innovations. Further research should explore adaptation to climate change and social dynamics, contributing to the preservation of local heritage.

Copyright © 2025 (Xaverius Erick Lobja, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Lobja, X. E., Rifani, I., & Nugroho, C. (2025). Nilai Simbolik, Adaptasi, dan Integrasi Nilai Tradisi Tate'e pada Masyarakat Tanebar Evav, Maluku Tenggara . *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 206–218. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11722>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah mendorong terciptanya berbagai perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak hanya meliputi alih teknologi dan transformasi ekonomi, tetapi juga mempengaruhi perilaku, sikap, cara pandang, serta sistem nilai dalam setiap masyarakat berbudaya (As'ari et al., 2025), sehingga pelestarian budaya sangat penting (Bobyreva & al., 2019). Sebagai negara dengan keragaman adat-istiadat, budaya dan tradisi yang luar biasa, Indonesia merepresentasikan miniatur dunia tentang pluralitas budaya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, identitas budaya menjadi salah satu faktor krusial dalam menentukan perkembangan dan keberlanjutan tradisi dalam suatu masyarakat dan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai lokal (Arce & Long, 2003; Phipps, 2009).

Indonesia memiliki kekayaan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah, termasuk di antaranya adalah masyarakat Kei di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara. Masyarakat Kei, yang dalam konteks adat dikenal sebagai *Nuhu Evav*, memiliki beragam adat istiadat, norma, dan nilai-nilai filosofi hidup yang menjadi fondasi penting bagi perilaku dan aktivitas sosial-budaya mereka (Lobja et al., 2018). Di antara berbagai kelompok dalam masyarakat Kei, masyarakat Tanebar Evav yang mendiami pulau Tanimbar dikenal sangat konsisten dalam mempertahankan tradisi budaya mereka. Warisan kultural Tanebar Evav telah berlangsung selama empat hingga lima abad (Cecile Barraud, 1990; Cécile Barraud, 1979, 2017). Hal ini menunjukkan persistensi dan resiliensi budaya yang luar biasa dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Salah satu tradisi budaya masyarakat Tanebar Evav adalah *Tate'e* yaitu sebuah ritual penting yang merupakan puncak dalam rangkaian sistem perladangan *Hotong* (*Ve'e Botan*) pada masyarakat Tanebar Evav. Sistem perladangan *Hotong* merupakan praktik pertanian tradisional yang telah bertransformasi menjadi sistem simbol kompleks yang tidak hanya berfungsi sebagai metode bercocok tanam, tetapi juga sebagai pembentuk pengetahuan (kognitif), nilai-nilai moral, kepercayaan, dan pengungkapan perasaan masyarakat.

Tradisi *Tate'e* dilaksanakan pada saat memasuki masa panen sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Ritual ini mencerminkan hubungan spiritual antara masyarakat Tanebar Evav dengan alam dan leluhur mereka, serta menjadi manifestasi dari sistem pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun menghadapi berbagai perubahan eksternal, sistem perladangan *Hotong* dan ritual *Tate'e* tetap dipertahankan dengan beberapa adaptasi minor, terutama pada aspek peralatan dan penyesuaian masa kerja akibat perubahan kondisi iklim. Pada perkembangannya sistem perladangan *Hotong* telah bertransformasi menjadi sistem simbol yang kompleks yang membentuk pengetahuan, penilaian moral, kepercayaan, dan ekspresi perasaan masyarakat Tanebar Evav. Pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi berladang *Hotong*, khususnya dalam ritual *Tate'e* dikaji dalam kerangka teori etnoekologi yang menekankan pemahaman manusia terhadap lingkungan alaminya dan hubungan timbal balik di dalamnya.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam beberapa aspek. Pertama, sebagai kontribusi pada dokumentasi dan analisis terhadap tradisi *Tate'e* yang merupakan warisan budaya yang telah bertahan selama berabad-abad. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin masif, pelestarian nilai-nilai budaya tradisional menjadi penting untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Kedua, dengan mengintegrasikan dimensi

simbolik, kognitif, dan interpretatif dalam memahami kompleksitas tradisi perladangan tradisional dalam studi etnoekologi dalam kajian hubungan manusia dan lingkungan. Ketiga, pemahaman tentang nilai-nilai dalam tradisi *Tate'e* yang dapat menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal dan keberlanjutan ekologis sebagai aspek sosial budaya, selain aspek ekonomi dan lingkungan menjadi dasar pertimbangan dalam pembangunan.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami sistem perladangan tradisional. Conklin & Bradshaw, (1971) telah mengidentifikasi tiga pilar utama dalam perladangan, yaitu lingkungan, kebudayaan, dan temporal. Kerangka ini memberikan fondasi penting dalam memahami struktur perladangan berpindah secara umum, dengan fase-fase yang meliputi pembersihan ladang, pembebasan lahan, pembakaran, penanaman dan pemberian. Sedangkan Triwanto, (2024) telah mengkaji sistem bercocok tanam perladangan berpindah dengan karakteristik khusus yaitu pola penggarapan lahan secara berpindah-pindah di area hutan, dengan fokus pada aspek teknis seperti penebangan, penanaman, dan masa bera. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang aspek praktis dan ekologis dari perladangan berpindah. Hal yang berbeda, Nazarea, (2006) menekankan pentingnya mempertimbangkan landasan sejarah dan politik dalam kajian etnoekologi, dan tidak mengabaikan aspek-aspek budaya yang bersifat representasional dan direktif. Perspektif ini membuka ruang untuk analisis yang lebih kritis dan kontekstual dalam memahami hubungan manusia-lingkungan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, terdapat kesenjangan dalam hal kajian spesifik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Tate'e* sebagai bagian integral dari sistem perladangan *Hotong* pada masyarakat Tanebar Evav dengan mengintegrasikan kajian etnoekologi dan studi nilai budaya. Dengan model integratif ini dapat dijadikan acuan dalam riset pelestarian budaya dan etnoekologi (Lewis & Sheppard, 2005; Wu et al., 2022). Maka penelitian menekankan pada, upaya mengidentifikasi bagaimana tradisi *Tate'e* serta mengeksplorasi bagaimana tradisi *Tate'e* berfungsi sebagai sistem simbol yang membentuk pengetahuan, nilai moral, kepercayaan, dan ekspresi perasaan masyarakat Tanebar Evav mencakup interpretasi makna simbolik dari berbagai elemen dalam ritual *Tate'e* dan bagaimana makna tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat sebagai bentuk dimensi simbolik dan kognitif dan persisten terhadap perubahan lingkungan dan sosial kontemporer.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, dan observasi partisipan dengan tujuan menggali dinamika ritual dan nilai-nilai tradisi yang melekat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2009). Reduksi dilakukan dengan penentuan tema yang berasal dari observasi partisipan dan wawancara. Kemudian disusun informasi yang bersumber dari reduksi data dalam bentuk peta konsep. Terakhir penarikan kesimpulan dengan memberikan makna dan interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Atheyde & Silva-Lugo, 2018).

Hasil dan pembahasan

Tradisi *Tate'e* atau dalam bahasa Kei disebut *Rel-Wa* merupakan ritual adat masyarakat Tanebar Evav yang melibatkan perburuan babi secara berkelompok. Tradisi ini bukan sekadar mengusir dan menangkap babi untuk melindungi tanaman pangan seperti *Hotong* (*Botan*), ubi

ubi jalar (*Enmav*), dan tanaman siap panen lainnya. Dalam masyarakat Tanebar Evav, tradisi *Tate'e* merupakan kewajiban yang harus dijalankan, karena hasil perburuan akan dipersembahkan kepada tujuh entitas, yaitu *Lebul*, *Lar Midan*, *Duad-Tuhan*, *Mitu Hamirin*, *Limwad*, *Lev*, dan *Nit*.

Tradisi *Tate'e* diawali dengan peran tetua adat *Malin Ankod* dan masyarakat yang harus menaati berbagai pantangan dan larangan. *Malin Ankod* mengangkat sirih pinang sebagai tanda doa kepada leluhur dan *Duad* (Tuhan), sang pencipta alam semesta. Masyarakat menyiapkan berbagai keperluan dan persiapan untuk proses ritual, termasuk mendirikan api unggun (*Yaf Maruad*) di desa bagian atas (*Ohoi Ratan*).

Api unggun didirikan di *Woma Vurven* sebagai pusar/pusat desa, dan sebagian dibawa ke rumah adat *Teli* (*Rahan Teli*) dan diletakkan di tungku api yang disediakan oleh para leluhur. Api dibiarkan menyala selama beberapa minggu hingga tahap api unggun kedua, yang menandai dimulainya tradisi *Tate'e*. Dalam pemasangan api unggun, *Malin Ankod* menanyakan kepada masyarakat tentang kondisi tanaman *Hotong* (Botan) dan apakah tanaman tersebut dapat dipanen. Jika semua orang menjawab ya, *Malin Ankod* memerintahkan semua pria dewasa untuk menyiapkan berbagai peralatan dan kebutuhan untuk pelaksanaan *Tate'e*. Waktu yang diberikan oleh *Malin Ankod* adalah 2-3 minggu bagi setiap anak laki-laki dewasa untuk menyiapkan perlengkapan bagi para lansia.

Ritual *Tate'e*, praktik adat di Desa Tanebar Evav, meliputi pemasangan Hawear dan pembuatan api unggun yang disebut *Yaf Maruad*. Upacara ini melibatkan seluruh masyarakat Tanebar Evav yang berpartisipasi dalam kegiatan ritual, yang meliputi daun kelapa muda, makanan dan minuman, khususnya ketupat, dan kain sarung sebagai pembungkus. Setiap barang memiliki maknanya sendiri, dengan daun kelapa yang melambangkan larangan, makanan dan minuman yang melambangkan kemakmuran, dan kain sarung yang melambangkan kesucian dan kesakralan.

Pada hari ritual, daun kelapa ditenun dan dilingkari dengan kain sarung, yang melambangkan Hawear. Masyarakat lain menyiapkan makanan berupa Enbal, Ketupat, Ikan, dan bentuk makanan lainnya. *Malin Ankod* memulai ritual, dan daun kelapa diletakkan di sisi bawah, kiri, dan kanan teluk pintu masuk Desa Tanebar Evav. Ini menandakan bahwa tidak ada warga Tanebar Evav yang dapat meninggalkan atau memasuki desa, karena tradisi *Tate'e* siap untuk dilaksanakan. Setelah ritual selesai, masyarakat dan tetua adat kembali ke kampung atas untuk melakukan ritual api unggun kedua. Sumber api diambil dari rumah adat *Rahan Teli* yang sebelumnya menjadi bagian dari api unggun yang dinyalakan pada tahap pertama. Api kemudian dibawa kembali ke pusar/pusat kampung *Woma Vurven* untuk melanjutkan proses ritual. Kekuatan gotong royong dalam ritual *Tate'e* mencerminkan sikap dasar masyarakat Kei yang bersumber dari sikap hidup kolektif, solidaritas, kerukunan, dan mengutamakan kepentingan persaudaraan/kekerabatan yang terikat dalam konsep *Ain ni Ain*. Konsep ini mengilhami setiap orang Kei untuk saling membantu dan menganggap orang lain sebagai bagian dari keluarga.

Tate'e merupakan ritual adat masyarakat Tanebar Evav yang bertujuan utama untuk mencari hasil buruan babi sebagai persembahan kepada tujuh entitas yang mereka percayai. Ritual ini bukan hanya sekadar mengusir dan menangkap babi di hutan yang mengancam tanaman *Hotong*, melainkan juga sebagai wujud penyerahan diri dan ungkapan terima kasih kepada entitas-entitas tersebut, karena diyakini telah menjaga tanaman *Hotong* mereka

sehingga menghasilkan panen yang baik dan berlimpah. Dalam pelaksanaan *Tate'e*, terdapat serangkaian pantangan yang harus dipatuhi. Bagi laki-laki dewasa yang tinggal di desa dan tidak dapat berpartisipasi dalam perburuan karena sakit atau halangan lainnya, mereka dilarang keluar rumah dan berkomunikasi dengan orang lain, meskipun tetap diperbolehkan untuk makan, minum, dan melakukan kebutuhan pribadi di dalam rumah. Suami yang bersiap untuk berburu tidak diperkenankan berbicara dengan istrinya saat mempersiapkan diri, sementara istri yang ditinggal berburu oleh suaminya tidak diperkenankan untuk berdandan. Selain itu, istri dan laki-laki yang tidak berburu dilarang mengonsumsi makanan tertentu seperti pisang, pepaya, dan sagu. Para pemburu juga dilarang berbicara satu sama lain saat baru keluar dari desa dan masih berada di sekitar area tersebut. Lelaki yang sudah menikah harus menghindari hubungan badan selama tiga hari setelah kembali dari perburuan. Pakaian yang dikenakan saat berburu harus tetap sama selama tiga hari pertama, kemudian dilepas, digantung, dan dipakai kembali pada hari berikutnya. Jika ada pakaian atau sepatu yang rusak saat berburu, boleh dipakai sementara hingga kembali ke desa dan diganti, namun barang yang rusak tersebut harus dibawa kembali dan diletakkan di suatu tempat di tengah hutan. Selama tiga hari pertama perburuan, para pemburu tidak diperbolehkan mandi, kecuali jika mereka berhasil menangkap babi yang memenuhi syarat untuk dipersembahkan kepada entitas-entitas yang dihormati pada hari kedua.

Tradisi berburu *Tate'e* melibatkan para lelaki yang meninggalkan desa untuk berkumpul di lokasi yang ditentukan oleh tetua adat *Malin Ankod* di hutan. Mereka berkumpul di sana untuk mengatur strategi berburu dan rute perjalanan selama masa berburu. Waktu berburu dimulai dari pukul 06.00 hingga 12.00 waktu setempat, dan para pemburu tidak boleh melewati waktu tersebut untuk menghindari kesulitan dan bahaya. Perburuan biasanya dipimpin oleh tetua adat yaitu *Malin Ankod*. Setelah jam berburu, para pemburu kembali ke desa. Jika para pemburu telah memperoleh babi yang diperlukan sesuai kriteria, mereka harus melanjutkan perburuan hingga hari kelima, meskipun hasilnya sesuai dengan kriteria.

Kepemimpinan perburuan diserahkan kepada kepala perang desa, *Ohoi Tanebar Evav*, yang memimpin perburuan pada hari keempat. Kepala perang dari rumah adat *Rahan Merud*, *Rahan Maslodar*, dan *Rahan Yelmas* memimpin perburuan. Jika waktu berburu lebih awal dari tiga hari pertama, perburuan dimulai setelah pukul 12.00 hingga 18.00 waktu setempat. Masyarakat Tanebar Evav bermaksud untuk memberikan persembahan kepada tujuh entitas yaitu *Lebul*, *Lar Midan*, *Duad-Tuhan*, *Mitu Hamirin*, *Limwad*, *Lev*, dan *Nit*. Tetua adat menilai hasil perburuan dan menentukan apakah memenuhi kriteria untuk persembahan. Hasil perburuan yang tidak memenuhi kriteria akan diberikan dan didistribusikan ke setiap masyarakat, kecuali masyarakat dusun Mun. Ketika semua hasil perburuan memenuhi kriteria dan dipersembahkan kepada tujuh Entitas, proses perburuan berakhir. Masyarakat kemudian langsung menuju ladang atau kebun *Hotong* masing-masing untuk memulai panen. Setelah panen, pembersihan, dan pengeringan, masyarakat membawa pulang *Hotong* yang dipanen dan menyimpannya di lumbung desa, yang merupakan rumah *Teli*.

Sebagai upaya memahami dinamika ritual dalam *Tate'e*, peneliti pun melakukan wawacana kepada *Malin Angkod*. Pertanyaan disampaikan “bisa dijelaskan makna dari simbol-simbol dalam ritual *Tate'e*?”. Jawaban *Malin Ankod* adalah “*Ritual Tate'e bagi kami bukan sekadar acara adat, tapi wujud penghormatan pada leluhur dan alam. Simbol-simbol yang digunakan, seperti sirih pinang, api unggul, dan kain sarung, punya makna yang sangat dalam*”.

Pertanyaan berikutnya, "Bisa diuraikan satu per satu, misalnya, mengapa sirih pinang dipilih sebagai bagian ritual?". Jawaban *Malin Ankod* adalah "*Sirih pinang itu lambang persatuan dan keseimbangan. Daun sirih yang hijau melambangkan kesuburan tanah, sementara pinang dan kapurnya mewakili kekuatan manusia. Saat kami menyajikannya, itu pertanda kami memohon berkah agar hubungan antarwarga, juga dengan alam, tetap harmonis. Dalam adat kami, tak ada acara sakral tanpa sirih pinang*".

Pertanyaan berikutnya, "Apa makna api unggun yang selalu menyala selama ritual, dan bagaimana dengan kain sarung yang sering digunakan peserta ritual *Tate'e*?". Jawaban *Malin Ankod* adalah "*Api unggun itu simbol penyucian dan penghubung dimensi. Asapnya diyakini membawa doa ke langit, sementara cahayanya menerangi jalan agar roh leluhur bisa mendampingi kami. Api juga menjadi pusat lingkaran saat warga berkumpul, mengingatkan kami bahwa semua orang setara di hadapan adat, sedangkan kain sarung itu penanda kesopanan dan kesiapan diri. Saat ritual, semua orang baik tua maupun muda harus mengenakannya sebagai bentuk penghormatan. Motifnya pun tak sembarangan; ada sarung dengan corak khusus yang hanya dipakai saat *Tate'e*, sebagai pengingat bahwa kami harus menjaga martabat dan adat istiadat*".

Pertanyaan berikutnya, "Apakah generasi muda saat ini masih memahami makna-makna tersebut, dan apa pesan yang ingin disampaikan terkait keberlangsungan ritual *Tate'e*?". Jawaban *Malin Ankod* adalah "*Kami berusaha mengajarkan lewat cerita dan praktik langsung saat ritual. Tapi, banyak pemuda yang mulai lupa. Karena itu, para tetua selalu menekankan jangan hanya ikut ritual, tapi resapi maknanya. Simbol-simbol ini adalah bahasa leluhur yang harus tetap hidup. Jika sirih, api, atau sarung hilang dari ritual, *Tate'e* kehilangan jiwanya. Bahwa adat kami bukan sekadar tradisi, tapi kearifan yang perlu dijaga*".

Selanjutnya sebagai upaya mengetahui adaptasi sebagai upaya keberlanjutan ritual *Tate'e* peneliti pun melakukan wawacana kepada salah satu masyarakat. Pertanyaan disampaikan adalah "adakah upaya adaptasi dari ritual *Tate'e* dan jelaskan bentuk adaptasi tersebut dan bagaimana masyarakat menyeimbangkannya dengan esensi ritual?". Jawaban informan adalah "*Ritual *Tate'e* memang tak sepenuhnya kaku. Ada penyesuaian, terutama pada peralatan ritual dan waktu pelaksanaan. Contohnya, dulu kami menggunakan kayu bakar khusus dari hutan larangan untuk api unggun, tapi kini sebagian warga mulai memakai kayu biasa atau bahkan lampu simbolik jika musim hujan. Namun, esensinya api sebagai penyatu dan penyampai doa tak pernah berubah*".

Pertanyaan berikutnya, "Apakah perubahan alat atau waktu tidak mengurangi makna sakral ritual?". Jawaban informan adalah "*Tidak, selama tujuannya tetap sama. Misalnya, dulu ritual selalu dilakukan saat bulan purnama. Tapi karena cuaca kadang kami geser hari pelaksanaannya agar tak terganggu hujan. Yang penting, niat menghormati leluhur dan menjaga harmoni tetap jadi inti. Adaptasi ini justru bukti bahwa adat kami hidup, mengikuti zaman*".

Pertanyaan berikutnya, "Selain faktor alam, apakah ada penyesuaian lain akibat perubahan sosial?". Jawaban informan adalah "*Ada. Dulu, semua peralatan ritual dibuat manual oleh tetua adat. Sekarang, anak muda kadang bantu dengan alat modern, seperti pengeras suara atau lentera. Tapi, prosesi seperti pembacaan mantra dan penyajian sirih pinang tetap dilakukan sesuai aturan turun-temurun. Kami paham, generasi sekarang hidup di dunia berbeda, tapi kami tak boleh kehilangan "roh" *Tate'e**".

Pertanyaan berikutnya, “Bagaimana cara masyarakat memastikan adaptasi tidak mengikis nilai-nilai asli ritual?”. Jawaban informan adalah *“Kuncinya ada pada komunikasi antar generasi. Para tetua selalu mengingatkan boleh berinovasi, tapi jangan langgar batas adat misalnya, jika menggunakan lampu pengganti api, kami tetap wajib menyertakan doa khusus sebagai pengingat makna aslinya. Selain itu, anak muda diajak terlibat langsung dalam prosesi inti agar mereka paham filosofinya”*.

Pertanyaan berikutnya, “Apakah generasi muda menerima adaptasi ini dengan baik, atau ada penolakan?”. Jawaban informan adalah *“Sebagian ada yang protes, bilang ini mengurangi kesakralan. Tapi, banyak juga yang sadar bahwa adaptasi diperlukan agar Tate'e tak ditinggalkan. Contohnya, dengan penyesuaian waktu, mereka yang bekerja di kota tetap bisa pulang ikut ritual. Ini penting agar Tate'e tetap hidup di hati masyarakat, bukan sekadar jadi kenangan dan tetap menjadi warisan leluhur yang terus dilaksanakan”*.

Selanjutnya sebagai upaya untuk mengetahui nilai-nilai tradisi ritual Tate'e yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, penelitian memberikan pertanyaan yang disampaikan adalah “apa saja nilai tradisi yang terkandung dalam ritual Tate'e?”. Jawaban informan adalah *“Dalam ritual Tate'e terdapat nilai religiusitas, solidaritas, dan kepatuhan”*.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Bagaimana menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai ini hingga meresap ke dalam kebiasaan sehari-hari?”. Jawaban informan adalah *“Ritual Tate'e itu bukan hanya serangkaian acara, tapi sekolah kehidupan bagi kami. Nilai-nilainya diajarkan lewat tindakan konkret selama ritual. Misalnya, saat kami berkumpul mengelilingi api unggun, ada pesan tentang solidaritas: bahwa semua orang harus saling menopang, seperti kayu bakar yang saling menyala. Nilai ini kemudian terbawa ke kegiatan gotong royong, seperti membangun rumah atau menggarap ladang bersama”*.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah nilai-nilai ini juga diajarkan ke generasi muda secara baik?”. Jawaban informan adalah *“Ya, tapi tidak melalui teori. Kami mengajarkannya lewat contoh langsung. Saat anak muda ikut ritual, mereka melihat bagaimana para tetua bersikap: rendah hati, tidak memaksakan pendapat, dan selalu mengutamakan dialog. Gotong royong membersihkan desa atau merawat makam leluhur juga jadi cara mereka belajar solidaritas. Nilai-nilai itu melekat karena dipraktikkan, bukan hanya diucapkan”*.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah ada tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai ini di era modern?”. Jawaban informan adalah *“Tantangannya besar. Banyak pemuda pergi ke kota, terpapar budaya individualis. Tapi, kami tak menyerah. Setiap kali mereka pulang, kami libatkan dalam ritual dan kegiatan adat. Kami juga pakai media sosial untuk mengingatkan pentingnya adat, misalnya lewat video gotong royong atau kisah-kisah leluhur. Intinya, kami berusaha menyesuaikan cara penyampaian, tapi tidak mengubah esensinya”*.

Pertanyaan berikutnya adalah “Mengapa nilai-nilai seperti gotong royong dan kepatuhan pada adat masih relevan di zaman sekarang?”. Jawaban informan adalah *“Karena nilai-nilai ini adalah pondasi hidup bermasyarakat. Gotong royong mengajarkan bahwa kebahagiaan individu tak bisa dipisahkan dari kebahagiaan bersama. Kepatuhan pada adat juga bukan soal kaku, tapi menghargai kesepakatan leluhur yang sudah teruji menjaga keharmonisan. Tanpa ini, kami khawatir masyarakat jadi terpecah-belah, hanya mementingkan diri sendiri”*.

Pertanyaan berikutnya adalah “Apa harapan untuk keberlanjutan nilai-nilai Tate'e di masa depan?”. Jawaban informan adalah *“saya berharap generasi muda dapat memahami dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai adat. Misalnya religiusitas mengingatkan kita untuk tidak*

serakah, solidaritas menjaga persatuan, dan kepatuhan pada adat adalah bentuk penghargaan pada sejarah. Jika nilai-nilai ini tetap hidup, kami yakin masyarakat akan tetap kokoh menghadapi perubahan zaman”.

Berdasarkan observasi pelaksanaan tradisi Tate'e juga berdasarkan wawancara partisipan dapat direduksi temuan penelitian yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Reduksi Data Wawancara dan Observasi Partisipan

Temuan Wawancara	Temuan Observasi Partisipan	Aspek Temuan	Keterangan
Para informan menekankan bahwa ritual Tate'e sarat dengan simbolisme yang mencerminkan pengetahuan dan nilai budaya lokal, contohnya melalui penggunaan sirih pinang, api unggun, dan kain sarung yang memiliki makna ritual mendalam. (Wawancara dengan <i>Malin Ankod</i>)	Dilihat dari tata cara pelaksanaan, simbol-simbol tersebut secara konsisten digunakan dalam setiap tahapan ritual. Interaksi antara tetua adat (<i>Malin Ankod</i>) dan masyarakat mengilustrasikan transfer pengetahuan kultural secara simbolis.	Dimensi simbolik dan kognitif	Menunjukkan bagaimana elemen simbolik berfungsi sebagai media internalisasi nilai dan identitas budaya masyarakat Tanebar Evav.
Informan mengungkapkan bahwa meskipun terdapat adaptasi (misalnya, inovasi peralatan dan penyesuaian waktu pelaksanaan), esensi ritual tetap dijaga. Adaptasi dilakukan untuk menanggapi perubahan kondisi lingkungan dan sosial. (wawancara dengan masyarakat).	Observasi menunjukkan mekanisme adaptif, seperti penggunaan dua tahap api unggun dan pengaturan ulang waktu berburu, yang membuktikan bahwa tradisi mampu merespons dinamika eksternal tanpa mengorbankan makna dasar.	Keberlanjutan dan adaptasi tradisi	Mengindikasikan bahwa tradisi Tate'e bersifat dinamis, adaptif, dan mampu mempertahankan keberlanjutan melalui inovasi ritus yang disesuaikan dengan kondisi kontemporer.
Wawancara mengungkapkan bahwa nilai-nilai seperti religiusitas, solidaritas, dan kepatuhan yang diinternalisasi melalui ritual Tate'e telah meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, misalnya dalam sikap gotong royong dan disiplin adat. (Wawancara dengan <i>Malin Ankod</i> dan masyarakat)	Partisipan terlihat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial dan kegiatan non-ritual, seperti sistem bantuan antarwarga dan penghormatan terhadap aturan adat dalam berbagai aspek kehidupan.	Integrasi nilai-nilai tradisional dengan kehidupan kontemporer	Menegaskan bahwa nilai tradisional tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga diintegrasikan ke dalam struktur sosial dan budaya modern, memperkuat kohesi dan identitas kolektif.

Dari reduksi data wawancara dan observasi partisipan dapat disajikan konsep-konsep dalam pelaksanaan tradisi *Tate'e* sebagaimana disajikan pada Diagram 1.

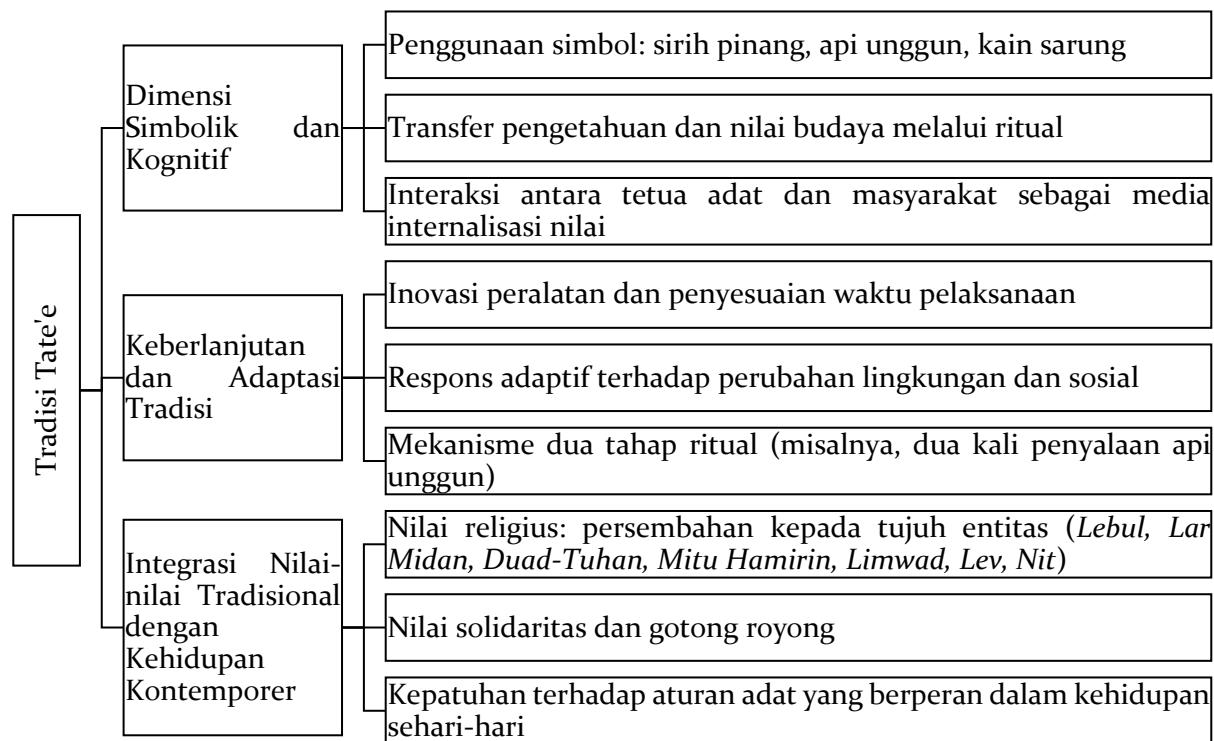


Diagram 1. Penyajian Reduksi Data Wawancara dan Observasi Partisipan

Berdasarkan Tabel 1 reduksi data, terlihat bahwa dimensi simbolik dan keagamaan dalam tradisi *Tate'e* terungkap melalui penggunaan simbol-simbol ritual seperti sirih pinang, api unggun, dan kain sarung. Informan menyatakan bahwa simbol-simbol ini mencerminkan pengetahuan dan nilai budaya lokal yang diturunkan secara turun-temurun, sedangkan hasil observasi partisipan menunjukkan konsistensi penggunaan simbol tersebut pada setiap tahapan ritual. Hal ini menandakan bahwa elemen simbolik berfungsi sebagai medium internalisasi nilai keagamaan dan identitas budaya masyarakat Tanebar Evav. Seperti yang diungkapkan oleh Ohoitimur, (1996) pelaksanaan ritual melibatkan simbol-simbol seperti daun sirih, api unggun (*Yaf Maruad*), dan kain sarung yang tidak hanya sebagai elemen estetis tetapi juga sebagai media internalisasi nilai (Jerez, 2021). Senada dengan penelitian lain bahwa ritual mengintegrasikan nilai keagamaan, simbolisme, dan aspek kultural yang membentuk identitas kolektif (Asrawijaya, 2024).

Selanjutnya, aspek solidaritas dan integrasi sosial terlihat dari pentingnya kebersamaan dalam perencanaan dan pelaksanaan perburuan. Wawancara mengungkapkan bahwa nilai gotong royong dan integrasi sosial sangat mendukung proses perburuan, yang pula diperkuat melalui observasi partisipan yang menunjukkan mekanisme perencanaan kolektif dan strategi bersama oleh tetua adat. Terakhir, kepatuhan dan adaptasi ritual teridentifikasi dari wawancara yang menyoroti penerapan aturan ketat seperti larangan berbicara dan konsumsi makanan tertentu untuk menjaga kesucian ritus. Observasi juga menegaskan adanya mekanisme adaptasi, seperti pengaturan waktu perburuan dan penggunaan dua tahap api unggun, sebagai respons terhadap dinamika sosial dan lingkungan yang terus berubah. Dalam konteks modern, tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berkembang melalui

inovasi ritus yang responsif (Rossano, 2012). Secara keseluruhan, Tabel 1 menggambarkan bagaimana setiap aspek berkontribusi pada pelestarian tradisi melalui penerapan nilai-nilai yang konsisten dan adaptif.

Pada Diagram 1 secara konseptual menggambarkan tradisi *Tate'e* sebagai pusat yang bercabang ke tiga elemen utama. Cabang pertama mencakup dimensi simbolik dan keagamaan, yang menekankan penggunaan simbol ritual sebagai media transfer nilai budaya serta hubungan spiritual melalui persembahan kepada tujuh entitas. Cabang kedua menggambarkan solidaritas dan integrasi sosial, di mana mekanisme perencanaan kolektif dan gotong royong dalam perburuan mencerminkan kekompakan dan identitas komunitas. Cabang ketiga menunjukkan kepatuhan dan adaptasi ritual, yang meliputi penerapan aturan ketat serta inovasi dalam pelaksanaan ritual untuk menanggapi perubahan kondisi eksternal menggambarkan kepatuhan serta mekanisme adaptasi yang memastikan keberlangsungan tradisi (Hasan, 2023; Wills-Johnson, 2010). Dengan demikian, Diagram 1 secara utuh menggambarkan keterkaitan dan sinergi antara elemen simbolik, sosial, dan adaptif yang mendasari keberlangsungan tradisi *Tate'e* dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Tradisi *Tate'e*, yang dikenal juga dengan istilah *Rel-Wa* dalam bahasa Kei, merupakan ritual adat yang tidak hanya berfungsi sebagai upacara perburuan babi, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Tanebar Evav. Dalam konteks sistem pertanian *Hotong*, ritual ini memiliki peran strategis untuk melindungi tanaman pangan seperti *Hotong*, ubi jalar, dan tanaman siap panen lainnya melalui mekanisme persembahan. Masyarakat memandang ritual *Tate'e* sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan, dengan persembahan berupa tujuh ekor babi yang memenuhi kriteria tertentu, untuk tujuh entitas yang dipercaya (*Lebul, Lar Midan, Duad-Tuhan, Mitu Hamirin, Limwad, Lev, dan Nit*). Persembahan ini mencerminkan hubungan erat antara agama dan spiritualitas, di mana nilai-nilai kepercayaan abadi diturunkan secara turun-temurun melalui simbol-simbol ritual yang kaya makna.

Pelaksanaan tradisi dimulai dengan peran sentral tetua adat, *Malin Ankod*, yang bersama masyarakat menyiapkan berbagai keperluan ritual, seperti pengadaan sirih pinang, pendirian api unggul (*Yaf Maruad*) di pusat desa (*Woma Vurven*) dan rumah adat Teli, serta penggunaan kain sarung yang melambangkan kesucian. Proses ritual ini menggambarkan tiga dimensi utama yaitu fisik/jasmani, mental, dan spiritual. Secara fisik, pelaksanaan perburuan dengan aturan waktu yang ketat dan tata cara berpakaian menunjukkan disiplin ritual yang tinggi. Secara mental, penggunaan simbol-simbol seperti sirih pinang, api unggul, dan kain sarung berfungsi sebagai media internalisasi pengetahuan dan nilai kultural. Sementara itu, dimensi spiritual tersirat melalui persembahan kepada entitas transenden, penyerahan diri kepada *Duad* (Tuhan), serta penguatan solidaritas dan gotong royong antarwarga.

Nilai solidaritas sangat tampak dalam perencanaan perburuan bersama, di mana para pemburu berkumpul di lokasi yang telah ditentukan untuk menyusun strategi serta mengatur rute perjalanan di dalam hutan. Kebersamaan ini tidak hanya menguatkan identitas kolektif, melainkan juga mempertegas integrasi antara pendatang dan masyarakat lokal (Bobyreva & al., 2019; Liliweri, 2019). Selain itu, penerapan aturan kepatuhan seperti larangan berbicara selama perjalanan, pembatasan konsumsi makanan tertentu, serta kewajiban berpakaian seragam selama masa perburuan menjadi upaya untuk menjaga keharmonisan dan konsistensi pelaksanaan ritual, sekaligus mencerminkan adaptasi tradisi terhadap dinamika sosial modern (Kusumastuti & Widjajantie, 2020; Mo'tasim et al., 2020; Sastrawardana et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Tate'e* (*Rel-Wa*) merupakan manifestasi kompleks dari nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Tanebar Evav. Melalui wawancara dan observasi, terungkap bahwa penggunaan simbol ritual seperti sirih pinang, api unggul (*Yaf Maruad*), dan kain sarung tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi berfungsi sebagai media transfer pengetahuan kultural dan internalisasi identitas keagamaan sesuai dengan kerangka etnoekologi yang dikemukakan oleh Brush (1992) dan Nazarea (1998, 1999). Temuan ini menegaskan bahwa meskipun terjadi adaptasi melalui inovasi ritus, seperti mekanisme dua tahap api unggul dan penyesuaian waktu perburuan, esensi ritual tetap dipertahankan sebagai fondasi yang menyatukan dimensi fisik, mental, dan spiritual dalam pelaksanaan tradisi (Athayde & Silva-Lugo, 2018; Gyeltshen et al., 2022), sekaligus mencerminkan nilai kepatuhan yang mendukung kesinambungan budaya (Rossano, 2012).

Lebih lanjut, aspek solidaritas dan kepatuhan terintegrasi dalam setiap tahap pelaksanaan ritual. Mekanisme perencanaan kolektif, di mana para pemburu berkumpul untuk menyusun strategi perburuan di bawah arahan tetua adat *Malin Ankod*, serta penerapan aturan ketat seperti larangan berbicara, pembatasan konsumsi makanan tertentu, dan penggunaan pakaian seragam menggambarkan komitmen masyarakat terhadap nilai gotong royong dan kohesi sosial. Rutinitas perburuan yang dilakukan bersama oleh masyarakat di bawah arahan tetua adat *Malin Ankod* menegaskan solidaritas dan kohesi sosial sejalan dengan penelitian (Lääinemets et al., 2019) merupakan kebersamaan yang melekat pada hubungan masyarakat. Hal ini juga selaras dengan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh (Liliweri, 2019) dan (Lobja et al., 2018), yang menekankan bahwa nilai keagamaan dan kultural berperan penting dalam mempertahankan identitas serta keberlanjutan tradisi di tengah dinamika modernisasi. Dengan demikian, tradisi *Tate'e* bukan hanya ritual pertanian, melainkan model integratif yang merefleksikan adaptasi nilai-nilai abadi dalam menghadapi perubahan sosial dan lingkungan (Haslan & Dahlan, 2020; Kaszynska, 2024), sekaligus menjadi acuan teoretis untuk riset pelestarian budaya dan etnoekologi di era globalisasi, dan refleksi di tengah tantangan modern (McCauley & Lawson, 2007).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tate'e* (*Rel-Wa*) merupakan ritual adat yang memadukan nilai simbolik, keagamaan, solidaritas, dan kepatuhan yang menjadi fondasi identitas budaya masyarakat Tanebar Evav. Pelaksanaan ritual, yang melibatkan penggunaan simbol-simbol seperti sirih pinang, api unggul, dan kain sarung sebagai bagian dimensi simbolik dan kognitif, serta penerapan aturan ketat dalam perburuan, menunjukkan bahwa masyarakat secara konsisten menginternalisasi nilai-nilai kultural dan keagamaan sebagai bentuk keberlanjutan dan adaptasi tradisi. Meskipun terdapat adaptasi melalui inovasi ritus guna menanggapi dinamika sosial dan lingkungan, esensi ritual tetap terjaga sebagai integrasi nilai-nilai tradisional dengan kehidupan kontemporer. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa tradisi *Tate'e* bukan hanya mekanisme pertanian, melainkan juga model integratif yang merefleksikan kesinambungan nilai-nilai abadi di tengah modernisasi berupa nilai simbolik sebagai sarana internalisasi demi keberlanjutan tradisi dengan berbagai adaptasi sebagai penyesuaian perkembangan zaman. Sebagai saran, disarankan untuk melakukan studi lanjutan mengenai mekanisme adaptasi ritus dalam menghadapi perubahan iklim dan dinamika sosial, serta mengeksplorasi peran teknologi dalam dokumentasi dan pelestarian tradisi. Upaya pengembangan program edukasi budaya di tingkat lokal juga

penting untuk memperkuat kohesi sosial dan transmisi nilai-nilai tradisional kepada generasi muda.

Referensi

- Arce, A., & Long, N. (2003). Reconfiguring modernity and development from an anthropological perspective. In *Anthropology, development and modernities* (pp. 15–44). Routledge.
- As'ari, R., Fadjarajani, S., Badriah, L., Nurjamilah, A. S., & Shaari, M. Z. (2025). Sustainable environmental practices and cultural adaptation in Kampung Adat Naga: an ethnomethodological approach to landscape dynamics. *Environmental Research Communications*.
- Asrawijaya, E. (2024). Traditional Ecological Wisdom for the Resilience of Indigenous Peoples in Indonesia. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 1(2), 59–77.
- Athayde, S., & Silva-Lugo, J. (2018). Adaptive strategies to displacement and environmental change among the Kaiabi indigenous people of the Brazilian Amazon. *Society & Natural Resources*, 31(6), 666–682.
- Barraud, Cecile. (1990). A turtle turned on the sand in the Kei Islands: Society's shares and values. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 1ste Afl, 35–55.
- Barraud, Cécile. (1979). *Tanebar-Evav: Une Société de Maisons Tournée Vers Le Large*. London: Cambridge University Press.
- Barraud, Cécile. (2017). *Tanebar-Evav: Une société de maisons tournée vers le large*. Éditions de la Maison des Sciences de l'Homme.
- Bobyreva, E., & al., et. (2019). Religious values in global communication of modern society: Trends in the development and transformation. *SHS Web of Conferences*, 69, 21. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20196900021>
- Conklin, F. S., & Bradshaw, R. C. (1971). *Farmer alternatives to open field burning: an economic appraisal*.
- Gyeltshen, N., Wangdi, T., & Yangzom, K. (2022). Resilience of Traditional Ritual Practices in Bhutanese Mountain Farming Systems Amid Climate Change and Anthropogenic Activities. *Mountain Research and Development*, 42(4), V11–V18.
- Hasan, A. (2023). The Anthropology of Rituals and Symbolic Practices: Insights from Social Science Scholarship. *Physical Education, Health and Social Sciences*, 2(3), 10–19.
- Haslan, M. M., & Dahlan, D. (2020). Building Solidarity Values Between Immigrant and Local Communities in Strengthening National Integration. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i1.108>
- Jerez, M. M. (2021). Challenges and opportunities for Indigenous Peoples' sustainability.
- Kaszynska, P. (2024). Cultural value as meaning-making. *Cultural Trends*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/09548963.2024.2381767>
- Kusumastuti, E. K., & Widjajantie, K. (2020). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 337–343.
- Läänenmets, U., Kalamees-Ruubel, K., Sepp, A., & Kiilu, K. (2019). Traditional values in the era of technology and innovation. *Society. Integration. Education: Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 320–330.
- Lewis, J. L., & Sheppard, S. R. J. (2005). Ancient values, new challenges: Indigenous spiritual perceptions of landscapes and forest management. *Society and Natural Resources*, 18(10), 907–920.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Lobja, X. E., Dasfordate, A., & Burdam, Y. (2018). Field agriculture system in Tanebar Evav society in Key Island Southeast Moluccas. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*, 665–668.
- McCauley, R. N., & Lawson, E. T. (2007). Cognition, religious ritual, and archaeology. *The Archaeology of Ritual*, 3, 209–254.

- Mo'tasim, M., Bakri, M., Junaidi, M., Ghony, D., & Indah Purnamasari, N. (2020). *Pesantren dan multikulturalisme di madura: Adaptasi nilai multikultural dalam menciptakan kerukunan masyarakat multi etnis dan agama*. UNISMA.
- Moeloeng, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazarea, V. D. (2006). *Cultural memory and biodiversity*. University of Arizona Press.
- Ohoitimir, Y. (1996). Hukum Adat dan Sikap Hidup Orang Kei. *Seri Mitra*, 1, 1–38.
- Phipps, P. (2009). Globalization, indigeneity and performing culture. *Local-Global: Identity, Security, Community*, 6(2009), 28–48.
- Rossano, M. J. (2012). The essential role of ritual in the transmission and reinforcement of social norms. *Psychological Bulletin*, 138(3), 529.
- Sastrawardana, V., Az-Zahra, R. S., Salsabila, G. S., Galileo, V., & Nurahman, P. (2024). Interaksi Simbolik dalam Kehidupan Keluarga Petani: Makna Simbolik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Setapatok. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1–16.
- Triwanto, J. (2024). *Peran Agroforestri dalam ketahanan pangan dan kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan*. UMMPress.
- Wills-Johnson, N. (2010). Lessons for sustainability from the world's most sustainable culture. *Environment, Development and Sustainability*, 12, 909–925.
- Wu, J., Ju, L.-H., Lin, P.-H., & Lyu, Y. (2022). The relationship between form and ritual in cultural sustainability. *Sustainability*, 14(15), 9157.